

Strategi Peningkatkan Kualitas Pendidikan: Pengajaran Komunikatif antarbudaya Guru Filipina dan Indonesia

Education Quality Improvement Strategy: Intercultural Communicative Teaching of Filipino and Indonesian Teachers

Ekawati Marhaenny Dukut¹, Krismalita Sekar Diasti²

^{1,2}Fakultas Bahasa dan Seni

^{1,2}Universitas Katolik Soegijapranata

Jl. Pawiyatan Luhur IV/1, Bendan Dhuwur, Semarang, Indonesia

ekawati@unika.ac.id; krismalita@unika.ac.id

correspondence: @ekawati@unika.ac.id

Received: 27/05/2024

Revised: 19/11/2024

Accepted: 20/11/2024

DOI: <https://doi.org/10.25170/mitra.v8i2.5523>

Citation: Dukut, E.M. & Diasti, K.S. (2024). Strategi Peningkatkan Kualitas Pendidikan: Pengajaran Komunikatif antar Budaya Guru Filipina dan Indonesia. *MITRA: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2), 215-231. DOI: <https://doi.org/10.25170/mitra.v8i2.5523>

ABSTRACT

English has long been used as a *lingua franca* or language of instruction for speakers of different languages. In the era of globalization, it is very important to master English, especially for the younger generation who will be the pillars of nation development. Therefore, formal educational institutions should provide students with the widest possible experience of learning English so that students will be ready to face global competition. As a strategy to improve the quality of education, this community service team provides opportunities for learning experiences with Filipino teaching students for high school students at PL Don Bosko High School Semarang and Sedes Sapientiae Bedono High School. The aim of this community service is to improve the English language skills of students at the two schools located in Central Java. Assistance to Filipino teaching students who need to practice their teaching in foreign schools is carried out so that learning objectives are conveyed in accordance with the school's learning objectives. The results of this community service show that students from both schools have become increasingly enthusiastic and motivated to take part in English lessons taught by the Filipino students. Students also get an English learning experience that is different from the learning they get at school. Therefore, schools should continue to open up as many opportunities as possible for students to increase their knowledge, especially by providing learning experiences from foreign teachers.

Keywords: communicative teaching; culture; English; quality education; senior high school; USLS

ABSTRAK

Bahasa Inggris sudah lama digunakan sebagai *lingua franca* atau bahasa pengantar bagi penutur dengan bahasa yang berbeda-beda. Pada zaman globalisasi ini sangat penting untuk menguasai bahasa Inggris terutama generasi muda yang akan menjadi tonggak pembangunan bangsa. Oleh karena itu, institusi pendidikan formal hendaknya memberikan pengalaman belajar bahasa Inggris seluas-luasnya kepada siswa supaya nantinya siswa siap dalam menghadapi persaingan global. Sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tim pengabdian masyarakat ini memberikan kesempatan pengalaman belajar dengan mahasiswa pengajar Filipina bagi siswa

sekolah menengah atas di SMA PL Don Bosko Semarang dan SMA Sedes Sapientiae Bedono. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa kedua sekolah tersebut yang berlokasi di Jawa Tengah. Pendampingan kepada mahasiswa pengajar Filipina yang perlu mempraktekkan pengajarannya di sekolah luar negeri dilakukan supaya tujuan pembelajaran tersampaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran sekolah. Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa siswa kedua sekolah tersebut menjadi semakin antusias dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran bahasa Inggris yang diajarkan oleh mahasiswa Filipina itu. Siswa pun mendapatkan pengalaman belajar bahasa Inggris yang berbeda dengan pembelajaran yang mereka dapatkan di sekolah. Oleh karena itu, sekolah hendaknya terus membuka kesempatan seluas-luasnya bagi siswa dalam menambah pengetahuan mereka, terutama dengan memberikan pengalaman belajar dari pengajar asing.

Kata kunci: bahasa Inggris; budaya; pendidikan berkualitas, pengajaran komunikatif; SMA; USLS

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris di Indonesia merupakan mata pelajaran wajib di Sekolah Menengah Atas (SMA). Pembelajaran bahasa Inggris bertujuan untuk menyiapkan peserta didik dalam menghadapi persaingan global. Terlebih, di era globalisasi ini semakin banyak kesempatan bekerja sama dan berkolaborasi dengan negara lain (Sulaiman, 2021). Tak jarang ketika siswa SMA melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi, siswa dihadapkan pada materi yang menggunakan Bahasa Inggris sehingga siswa SMA perlu dibekali dengan penguasaan Bahasa Inggris. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, siswa tak hanya dituntut untuk menguasai kemampuan membaca dan menulis saja, tetapi juga kemampuan mendengar dan berbicara. Dengan kata lain, siswa dituntut untuk menggunakan Bahasa Inggris secara produktif dan reseptif (Council, 2013.) (Poonpon, 2017). Selama ini kendala yang dihadapi oleh siswa SMA dalam belajar Bahasa Inggris adalah kurangnya minat siswa terhadap pelajaran tersebut (Susini & Ndruru, 2021). Selain itu, Bahasa Inggris masih dilihat sebagai bahasa asing sehingga siswa kurang memiliki kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris secara lisan (Rifiyanti, Nurtika, Nurhayati, & Rahayu, 2024).

Pada prakteknya, pembelajaran Bahasa Inggris di SMA diberikan oleh guru Bahasa Inggris dengan minimal gelar sarjana Strata-1. Namun, apabila ada kesempatan untuk belajar Bahasa Inggris dengan guru dari negara lain, maka siswa akan mempunyai pengalaman baru dan lebih mengapresiasi pembelajaran Bahasa Inggris karena ada semangat yang tinggi untuk belajar dari pengajar asing. Tim Pengabdian Masyarakat ini berpendapat bahwa pengajaran Bahasa Inggris yang dilakukan oleh pengajar dari luar negeri akan dapat menaikkan antusias siswa untuk belajar serta meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris secara lisan. Oleh karena itu ada dua sekolah tingkat menengah yang menjadi target tim Pengabdian Masyarakat kali ini, yaitu adalah SMA PL Don Bosko, Semarang dan SMA Sedes Sapiente, Bedono yang sudah mempunyai ikatan kerjasama dengan FBS-SCU (Fakultas Bahasa dan Seni, Soegijapranata Catholic University).

METODE PELAKSANAAN

Profil SMA PL Don Bosko Semarang

SMA PL Don Bosko Semarang merupakan sekolah menengah atas di bawah naungan Yayasan pangudi Luhur. Sekolah ini berdiri pada tahun 1988 dan berlokasi di JL. Sultan Agung 133. Saat ini sekolah ini sudah terakreditasi dengan status A. Fasilitas di SMA PL Don Bosko cukup lengkap dan meliputi laboratorium IPA, Laboratorium Bahasa, Ruang Audiovisual, Ruang Auditorium, Lapangan olah raga, dan taman sekolah. SMA PL Don Bosko Semarang juga memberikan wadah bagi siswa-siswinya untuk mengembangkan

kemampuan non-akademik mereka dengan menawarkan ekstrakurikuler seperti ekstrakurikuler cheerleader, paskib, jurnalistik, pencak silat, tari, band, e-sport, fotografi, dance, tataboga, dan teater. Pendampingan akademik dan non-akademik yang diberikan oleh SMA PL Don Bosko membuahkan hasil, terbukti dengan diraihnya prestasi-prestasi dari berbagai perlombaan seperti Finalis Denok Kenang Semarang 2024, Juara 3 FLS2N 2024, Juara 3 Panahan POPDA Tingkat Kota Semarang, Medali Emas Muaythai Kejurnas Tarung Bebas Piala Menpora 2023, Juara 1 Taekwondo Tingkat Kota Semarang, dan Medali Emas Pencak Silat.

Profil SMA Sedes Sapientiae Bedono

SMA Sedes Sapientiae Bedono didirikan pada tahun 1989 dan merupakan pengambilalihan dari SMA Sanjaya Bedono. Sekolah ini adalah sekolah berasrama dibawah naungan Yayasan Marsudirini dan berlokasi di Jalan Raya Semarang-Magelang Km. 48 Desa Bedono, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang. Pembelajaran di SMA Sedes Sapientiae Bedono dilaksanakan secara moving class dengan dilengkapi fasilitas seperti kelas multimedia, perpustakaan digital, hot spot area, lapangan olahraga, laboratorium, studio music dan recording, gua maria, aula, serta kantin. SMA Sedes Sapientiae Bedono juga menawarkan ekstrakurikuler seperti music orkestra, Paduan suara, teater, dance, tari tradisional, band, fotografi, kriya, jurnalistik, English Club, PMR, basket, fustal, desain grafis, copy writer & medsos content, angklung, dan kulintang. Selain itu, soft skills siswa-siswi juga selalu dikembangkan melalui kegiatan character building training, live in, retreat, dan studi lapangan.

METODE

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini diketuai oleh seorang dosen senior FBS dengan seorang anggota dosen muda dan beberapa mahasiswa. Dosen dalam pengabdian masyarakat ini menjadi pendamping bagi mahasiswa pengajar Filipina. Metode dalam pengabdian masyarakat ini adalah *teaching mentoring* atau pendampingan calon guru. Metode *teaching mentoring* dipilih karena metode ini menjadi salah satu usaha untuk meningkatkan kompetensi pedagogik para guru (Nelly, Situmorang, & Iriani, 2022). Metode *teaching mentoring* juga bermanfaat bagi para calon guru terutama saat calon guru melakukan praktek mengajar di lapangan. Metode ini membantu calon guru untuk memahami perannya sebagai seorang pengajar dan meningkatkan keterampilan dalam mengajar (Liu & Shih-Hsiung, 2014).

Proses *teaching mentoring* dilakukan sebelum mahasiswa pengajar Filipina melakukan praktek mengajar di kedua sekolah tersebut dan saat proses kegiatan *internship*. Kegiatan pendampingan dilaksanakan di SMA PL Don Bosko, Semarang dan SMA Sedes Sapientiae Bedono pada setiap hari sekolah dari tanggal 12 – 28 Februari 2024.

Pada awal kegiatan intership, mahasiswa Filipina melakukan observasi di SMA PL Don Bosko (Gambar 1) dan SMA Sedes Sapientiae Bedono (Gambar 2). Observasi dilakukan untuk mengetahui kegiatan pembelajaran yang selama ini berlangsung dan kondisi lingkungan di kedua sekolah tersebut. Hasil dari kegiatan observasi digunakan untuk menyusun *lesson plan*, usulan kegiatan, dan topik materi. *Lesson plan* yang disusun oleh mahasiswa Filipina mencakup tujuan pembelajaran, bahan materi ajar, langkah-langkah pembelajaran, dan evaluasi. *Lesson plan* yang sudah disusun kemudian dikonsultasikan dengan mentor/ dosen pembimbing dari Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), dan pihak guru sekolah supaya tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diajarkan di kedua sekolah target tersebut. Kegiatan *teaching mentoring* juga dilakukan setiap minggu untuk memonitor kesulitan atau tantangan yang dihadapi supaya mahasiswa Filipina lebih siap dalam melakukan kegiatan mengajar di pertemuan berikutnya.



Gambar 1. Kegiatan observasi di SMA Sedes Sapientiae Bedono



Gambar 2. Kegiatan observasi di SMA PL Don Bosko Semarang

Pada akhir kegiatan *internship*, dilakukan evaluasi bagi mahasiswa pengajar Filipina yang dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah evaluasi dari pendamping FBS Universitas Katolik Soegijapranata dan pendamping guru dari sekolah. Evaluasi ini menilai aspek: (1) kepribadian guru (berpakaian rapi, berlaku sopan, bertanggung jawab, berwibawa, menunjukkan antusias mengajar, dan mempunyai suara yang jelas dan tegas), (2) lesson plan (disiapkan secara baik, tujuan, konsep ide, dan penilaian kegiatan, serta nilai moral dapat disampaikan secara berkesinambungan), dan (3) tujuan kegiatan (dijelaskan di awal dengan baik, memberitahukan ekspektasi perilaku siswa selama kegiatan berlangsung).

Tahap kedua adalah evaluasi dari siswa di SMA PL Don Bosko dan SMA Sedes Sapientiae Bedono. Evaluasi ini diberikan dalam bentuk kuesioner yang diunggah di *Google Form* yang terdiri dari empat bagian. Tiga bagian pertama merupakan evaluasi dengan menggunakan *likert scale*. Sedangkan bagian terakhir adalah esai singkat.



Kuesioner Evaluasi Teaching Internship Mahasiswa dari Filipina

Mohon mengisi data kuesioner ini guna kelengkapan data evaluasi dalam Teaching Internship mahasiswa dari Filipina. Data yang diberikan bersifat rahasia sehingga identitas email anda hanya diketahui oleh evaluator. Kuesioner ini dikumpulkan paling lambat hari Rabu, 28 Februari 2024 pukul 10.00 WIB. Atas Kerjasama yang diberikan, diucapkan terima kasih.

Hormat kami,

Evaluatur,

Gambar 3. Formulir evaluasi mahasiswa Filipina

Bagian evaluasi yang pertama difokuskan pada keterampilan membuka pelajaran di kelas (menciptakan suasana fisik dan mental yang membuat siswa memusatkan perhatian pada materi dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan memberikan games dan kata motivasi). Bagian kedua merupakan evaluasi bagaimana para pengajar dapat menyampaikan inti pembelajaran dengan mengkaitkan pada kehidupan nyata. Bagian ketiga adalah keterampilan mengelola kelas yang meliputi keterampilan untuk menciptakan dan memelihara kondisi kelas agar kondusif supaya tidak mengganggu proses belajar mengajar, penggunaan teknologi untuk pengajaran dan pengintegrasian nilai-nilai moral dan budaya dalam materi yang disampaikan. Bagian keempat dalam formulir evaluasi adalah respon pengalaman siswa terkait perbedaan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh pengajar mahasiswa Filipina dan guru sekolahnya. Evaluasi antara lain mempertanyakan: (a) Pemilihan kosa kata motivasi untuk belajar, (b) Sikap dan kepribadian mengajar, dan (c) Kesiapan, penguasaan, dan kelengkapan materi.

HASIL DAN DISKUSI

Bagian ini membahas hasil evaluasi yang dilakukan bagi mahasiswa pengajar Filipina. Bahasan ini dibagi menjadi dua bagian yaitu hasil evaluasi dari pendamping/mentor FBS-SCU dan hasil evaluasi dari siswa di kedua sekolah tersebut.

Hasil Evaluasi Mentor

Hasil evaluasi yang telah dibuat oleh Dosen pendamping mahasiswa pengajar Filipina dilaporkan kepada pihak USLS sebagai evaluasi internship yang dilakukan di SMA PL Don Bosko Semarang dan SMA Sedes Sapientiae Bedono. Evaluasi ini mencakup penilaian likert scale berskala 5 (very good, good, average, fair, poor). Hasil nilai untuk mahasiswa pengajar di SMA PL Don Bosko maupun di SMA Sedes Sapientiae Bedono yang didapat adalah paling rendah good dan paling banyak adalah very good. Maka sebagai kesimpulan, kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa USLS sebagai pengajar di sekolah tersebut dinilai sukses.

Kesuksesan pertama terlihat dari sisi nilai kepribadian mahasiswa pengajar dari Filipina. Setiap kali mengajar, mahasiswa pengajar dari Filipina selalu berpakaian rapi dengan berbagai variasi seragamnya. Mereka juga menunjukkan wibawa sebagai guru dengan selalu berperilaku sopan (tutur kata dan perbuatan) di depan siswa, bertanggung jawab akan tugas yang diberikan, dan tegas. Mereka menunjukkan antusiasme mengajarnya dengan menggunakan berbagai macam fasilitas teknologi di PPT, memberikan games atau pun kesempatan bagi siswa untuk dapat berdiskusi dan memberikan pendapatnya. Materi yang diberikan kepada siswa di kedua sekolah tersebut selalu dijelaskan dengan runtut serta dengan suara yang lantang dan jelas sehingga siswa dapat mengerti materi atau konsep yang dijelaskan.

Kedua, dari sisi kesiapan lesson plan, materi yang akan diberikan terbaca telah disiapkan secara baik. Lesson plan dari masing-masing pelajaran telah dilengkapi dengan tujuan, konsep ide, dan pemberian penilaian kegiatan yang dapat dihubungkan dengan nilai moral yang harus dicapai oleh siswa. Mahasiswa pengajar dari Filipina selalu menjelaskan tujuan kegiatan pembelajaran dan peraturan kelas sebelum memulai pembelajaran sehingga siswa tahu bagaimana harus berperilaku dan memfokuskan diri pada pelajaran yang diberikan. Dikarenakan mahasiswa Filipina harus banyak praktek mengajar, maka mereka tidak hanya diberi kelas pelajaran Bahasa Inggris, tetapi juga Matematika, Ekonomi, Sejarah dan Geografi. Berikut adalah contoh *Lesson Plan* tujuan kegiatan, materi dan evaluasi pembelajaran untuk mata pelajaran Geografi.

 UNIVERSITY OF ST. LA SALLE College of Education	
SMA Sedes Sapientiae Bedono- Jambu SHS	
LESSON PLAN GEOGRAFIY	
PRE-SERVICE TEACHERS: CARPINA, LYKHA P.	
SUBJECT: GEOGRAFIY GRADE 12	
I. Learning Objectives At the end of the discussion, the students will be able to: <ol style="list-style-type: none">Identify the folk dances in the Philippines.Explain the nature of the different Philippine folk dances and their history, characteristics, music, and fundamental steps.Demonstrate the significance of traditional dances in every culture and country in the present times by sharing traditional dances of Indonesia.	
II. Learning Content Topic: Cultural Geography of the Philippines- Philippine Folk Dance (An Introduction to the Culture and Tradition of the Philippines through Dances) References: Naranja, O. (2023, June 3). <i>EXPLORE THE 16 BEST PHILIPPINE FOLK DANCES</i> . https://thesneakytraveller.com/explore-the-16-best-philippine-folk-dances/#google_vignette <ol style="list-style-type: none">Materials: PowerPoint presentation, Pictures, and Video Presentation	
III. Learning Procedures	
Introduction Before the Start of the lesson, the teacher will first recall the previous topic of geography class. The teacher will ask students to align their tables and chairs. Before having a lesson properly, the teacher will encourage the students to speak English at all times when they are going to answer or if they have any concerns. <ul style="list-style-type: none">Motivation In this part of the class, the teacher will show the students a dance video, in this way, the students will be energized before learning the cultural dances of the Philippines.	

Gambar 4. Lesson plan: Tujuan kegiatan

Pada tujuan kegiatan (Gambar 4), mahasiswa Filipina mempunyai tujuan bahwa dalam mempelajari Geografi, ada baiknya siswa ikut mengenal tarian tradisional Filipina. Materi meliputi sejarah terjadinya tarian tradisional itu sampai ke ciri khas dan bagaimana mempraktekan beberapa gerakannya. Selanjutnya, dalam materi pembelajaran diperlihatkan bahwa sejarah yang dimaksud adalah sejarah bagaimana budaya negara lain yaitu dari Spanyol dan Amerika Serikat telah mempengaruhi terbentuknya tarian tradisional Filipina itu (Gambar 5).



I. Interaction

Before the start of the lesson, the teacher will ask questions such as:

- a. Who among here in class likes to dance?
- b. What kind of dances do you know?
- c. What are the traditional dances of Indonesia?

Lesson Proper

In this portion of the lesson, the teacher will first establish the classroom learning objectives for the day to be followed by a PowerPoint presentation with the use of Canva, in which the teacher will then discuss the Philippine folk dances.

Canva/PPT Link:
https://www.canva.com/design/DAF9P6nPmKM/aC7RoxdBDJvch1W1Msf4QQ/\?edit?utm_content=DAF9P6nPmKM&utm_campaign=designshare&utm_medium=link2&utm_source=sharebutton

History and Influences

- 1. Pre-Colonial Period**
Pre-colonial Philippine folk dances date back to the arrival of the first people in the archipelago more than 40,000 years ago. They are the reflection of the culture, traditions, and beliefs of the indigenous people who settled in the islands. These traditional dances were often performed during special occasions such as weddings, funerals, and religious festivals.
- 2. Spanish Period**
This period saw the proliferation of different forms of Spanish-influenced folk dances throughout the Philippines. These dances were often accompanied by Spanish musical instruments and served as an important part of the local culture. Additionally, some of these dances have been adapted to incorporate indigenous Philippine musical instruments and styles to create a unique blend of Spanish and Filipino culture.
- 3. American Period**
During the American period in the Philippines, folk dance became a popular pastime for Filipinos. Many of the dances were adaptations of dances from the United States. At the same time, some traditional

Gambar 5. Lesson plan: Materi pembelajaran

Kemudian, seperti terbaca pada Gambar 6, materi pembelajaran dilanjutkan dengan macam tarian tradisional Filipina itu.

Filipino dances were also kept alive, such as the Tinikling, Carinosa and Kuradang. These dances were adapted to accommodate the American way of dancing, with the addition of various steps and moves.

Different Traditional Folk Dances in the Philippines

- **The Banga Dance**

The Banga dance is a traditional Filipino practice that celebrates the strength and ingenuity of Igorot women. The women demonstrate amazing balance and agility by carrying heavy clay pots, sometimes stacked five high, from the river back home.

- **The Lumagen Dance**

The Lumagen Dance, also known as Tachok, is a traditional expression of gratitude by the Kalinga people. Unmarried women perform the dance, which is inspired by the movements of birds in flight, to celebrate events such as a bountiful harvest, a birth of a first-born child, a victorious battle, and a wedding.

- **The Binasuan Dance**

Binasuan is a traditional Filipino dance that originated from the province of Pangasinan. It is usually performed during special occasions and festivals, and involves people holding up a tray of coins or glasses filled with rice wine while they dance together.

- **The Maglalatik Dance**

Maglalatik is a traditional Filipino folk dance from the Province of Laguna. The dance mimics the battle between the Christian and the Muslim Moro tribesmen. It is an all-male dance with coconut shells used as props.

- **Tinikling Dance**

This folk dance, originating from Leyte, Philippines, is widely known and is based on the movements of the tikling bird, which dodges bamboo traps in rice fields. It involves dancers dancing through bamboo poles which open and close to a faster and faster rhythm.

- **Carinosa Dance**

Carinosa is a traditional Philippine folk dance that dates back to the Spanish colonial period. It is a courtship dance between a man and a woman, which is characterized by its graceful and playful movements. It is often performed during fiestas and other special occasions.

- **The Singkil Dance**

Singkil is a traditional Filipino dance that tells the story of a princess. The dance is done in a circular formation, with two sets of dancers. One set of dancers holds two fans, while the other set of dancers holds bamboo poles to create a structure around the princess.

Gambar 6. Lesson plan: Materi pembelajaran

Pada akhirnya *Lesson Plan* memperlihatkan kegiatan yang dilakukan untuk mengevaluasi seberapa banyak informasi yang telah dimengerti oleh siswa. Untuk hal ini, siswa diminta untuk merefleksikan tarian Filipina dengan tarian tradisional Indonesia dengan melaporkan kesamaan atau perbedaan tarian dari dua negara itu (Gambar 7).

- **The Kappa Malong-malong Dance**
Kappa Malong-Malong is a traditional Maranao dance performed by Muslims. Women typically wear malong, a shawl, mantle, or head piece, while men wear a sash, waist band, shorts, bahag, head gear, or turban, as was historically done in the fields. This dance is also known as Sambisa Malong.

In between the lesson, the teacher will be showing videos to the students that demonstrates the Folk Dances in the Philippines.

Activity: THINK AND SHARE IT!

At this time, the teacher will be giving an activity to the students. The students are going to write the 7 famous traditional dances or folk dances in Indonesia. Students are encouraged to write a short description or background related to their dances and share it in class.

II. Integration

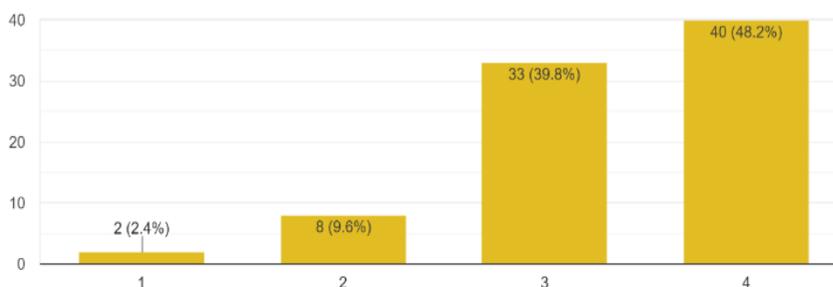
- **Summary / Generalization**
The teacher will summarize the topic of the Philippine folk dances. The teacher will then ask questions to the students to ensure that they understand the lesson well.
 - What dances did you learn today?
 - Among the folk dances, what dance makes you interested to learn?
 - What dances of the Philippines folk dances are similar to Indonesia's traditional dances?

Gambar 7. Lesson plan: Evaluasi pembelajaran

Hasil Evaluasi Siswa Kegiatan di Awal Kelas

Sebanyak 83 siswa (48.2%) menilai bahwa mahasiswa pengajar dari Filipina mempunyai cara yang patut ditiru dalam menarik perhatian siswa (Gambar 8). Dikarenakan target sekolah yang dipakai untuk praktek mengajar bernaung dalam Yayasan Katolik, maka menjadi wajar bahwa di awal pertemuan, siswa diajak untuk doa bersama. Selain itu, agar suasana kelas terkontrol dan mendukung untuk kegiatan belajar-mengajar yang baik, maka siswa diajak untuk memastikan bahwa kelasnya bersih dari sampah ataupun beberapa hal yang mungkin akan mengganggu kegiatan pelajarannya. Peraturan dibuat dan dijelaskan sebelum memulai pelajaran seperti tidak boleh menggunakan HP, mendengarkan penjelasan guru, dan bersikap aktif. Peraturan dan ekspektasi siswa yang dijelaskan di awal membuat siswa terdorong untuk berperilaku seperti yang diharapkan oleh guru. Terlebih lagi, siswa menjadi lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok maupun diskusi kelas.

Calon guru Filipina membuka pertemuan dengan kegiatan yang menarik perhatian untuk mencairkan suasana. Contoh: doa bersama, memperhatikan lingkungan sekitar, dll.
83 responses



Gambar 8. Kegiatan di awal kelas

Walaupun terlihat sepele, kegiatan di awal pertemuan ini sudah tidak banyak dilakukan oleh pengajar Indonesia. Hal ini disayangkan karena sebagai akibatnya, suasana kelas dengan pengajar dari Indonesia menjadi cenderung tidak terkontrol. Ada kecenderungan bahwa siswa merasa boleh saling lempar kertas ataupun bermain hp di saat guru mereka menjelaskan sehingga suasana kelas menjadi gaduh dan tidak terkontrol. Hal ini dikarenakan guru di Indonesia jarang membuat kesepakatan di awal untuk memastikan adanya kontrol yang baik di dalam kelas.

Keterampilan Membuka Pelajaran

Pada aspek penyampaian tujuan pembelajaran, sebanyak 50 siswa (60.2%) menilai bahwa mahasiswa Filipina menyampaikan tujuan pembelajaran sebelum memulai kegiatan pembelajaran.



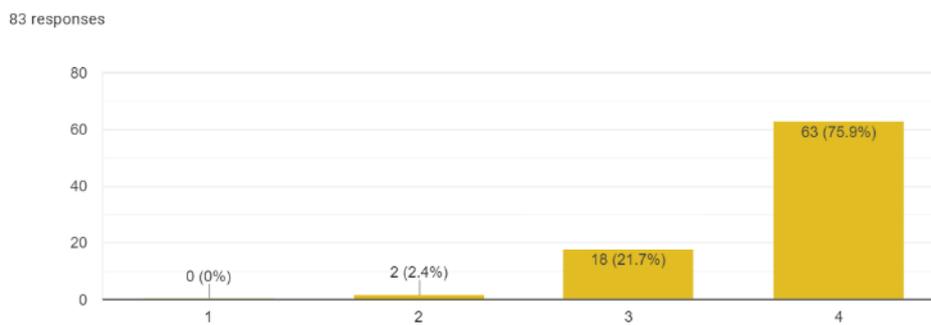
Gambar 9. Keterampilan membuka pelajaran (penyampaian tujuan pembelajaran)

Penyampaian tujuan pembelajaran selalu dilakukan setiap kali mahasiswa Filipina akan memulai praktek mengajarnya. Penyampaian tujuan pembelajaran sangat penting dilakukan supaya siswa mengetahui dan memahami keterampilan yang harus dicapai di akhir kegiatan pembelajaran. Kegiatan penyampaian tujuan pembelajaran sering kali tidak dilakukan oleh pengajar Indonesia sehingga siswa menjadi tidak tahu tujuan pembelajaran yang harus dicapai dari proses pembelajaran yang berlangsung. Siswa pun tidak merasa memiliki tanggung jawab untuk mencapai target atau tujuan pembelajaran dan pada ada akhirnya siswa tidak mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Keterampilan Menguasai Materi

Salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh guru adalah keterampilan menguasai materi. Keterampilan ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dan tercapainya tujuan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Sebanyak 63 siswa (75.9%) menilai bahwa mahasiswa Filipina menguasai materi yang diajarkan (Gambar 10).

Calon guru Filipina menguasai materi.



Gambar 10. Kegiatan inti pembelajaran (penguasaan materi)

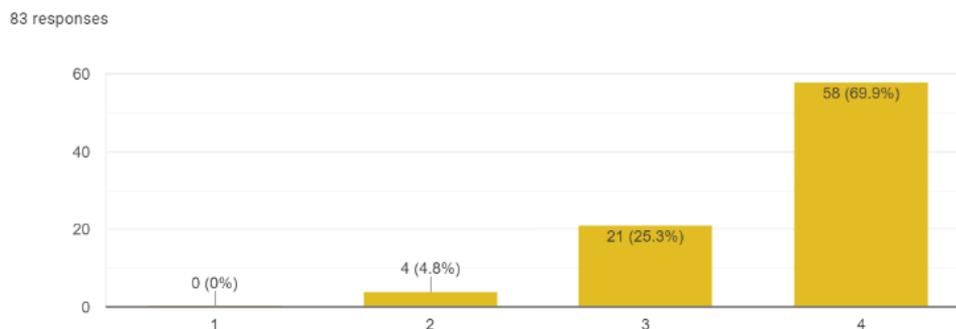
Selama kegiatan mengajar, mahasiswa Filipina diminta untuk mengajar mata pelajaran yang sesuai dengan bidang Ilmunya yaitu mengajar pada kelas Matematika, Budaya, Sosiologi, Sejarah dan Geografi. Walaupun mahasiswa Filipina juga diminta untuk mengajar pada kelas bahasa Inggris, mereka tidak mengalami kesulitan karena mereka sudah terbiasa menggunakan bahasa Inggris baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa Inggris digunakan sebagai komunikasi sehari-hari bagi masyarakat di Filipina maka wajar bila mahasiswa pengajar dari Filipina tidak memiliki kesulitan dalam mengajar bahasa Inggris.

Hal ini berbeda dengan keadaan yang ada di Indonesia. Beberapa sekolah, terutama yang berada di daerah terpencil, mempunyai rasio guru dengan jumlah yang sedikit sehingga beberapa guru mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan jurusan pendidikannya. Hal ini bisa berakibat fatal karena akan mempengaruhi proses penyampaian informasi atau ilmu kepada siswa. Apabila guru tidak menguasai materi yang diajarkan maka proses penyampaian informasi tidak dapat berjalan dengan lancar dan baik sehingga akan berpengaruh pada rendahnya prestasi siswa.

Mengaitkan Materi dengan Kehidupan Nyata

Berdasarkan hasil evaluasi, sebanyak 58 siswa (69.9%) menilai bahwa mahasiswa Filipina memberikan contoh topik pembelajaran yang sesuai dengan kondisi nyata. Memberi contoh dengan menghubungkan kegiatan sehari-hari (Rahmawati, Budhayanti, Kulakmabin, & Balmuki, 2023) adalah cara yang paling jitu untuk membuat siswa tertarik pada materi. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah mahasiswa Filipina merupakan generasi yang melek teknologi sehingga mereka selalu mengikuti perkembangan-perkembangan terkini. Hal ini membuat siswa semangat dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran karena siswa mengetahui dan mengikuti kasus-kasus atau contoh-contoh yang diberikan.

Calon guru Filipina memberikan contoh yang sesuai dengan situasi nyata.



Gambar 11. Kegiatan inti pembelajaran (mengaitkan materi dengan kehidupan nyata)

Beberapa pengajar Indonesia, terutama pengajar yang sudah senior, sering kali tidak mengaitkan materi dengan contoh di kehidupan nyata. Guru cenderung menggunakan contoh-contoh kasus yang sudah lama terjadi sehingga siswa tidak dapat mengikuti diskusi karena mereka tidak mengetahui kasus tersebut. Guru hendaknya mengikuti perkembangan yang sedang terjadi sehingga dapat mendorong partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas maupun kelompok.

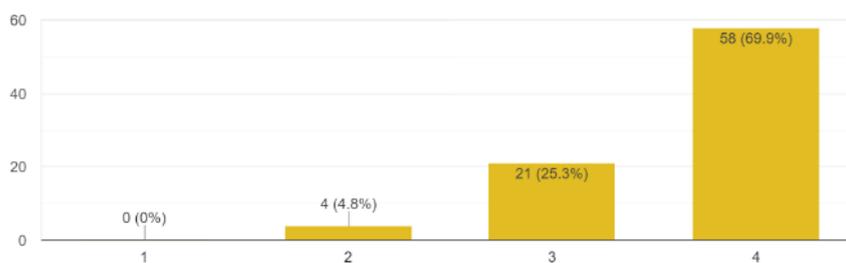
Integrasi Teknologi

Sebanyak 58 siswa (69.9%) menilai mahasiswa Filipina menggunakan teknologi yang menarik untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Hal ini juga terbukti dari lesson plan yang dibuat oleh mahasiswa Filipina. Mahasiswa Filipina cenderung memanfaatkan teknologi dalam kegiatan pengajaran. Teknologi yang seringkali digunakan adalah video dari Youtube, website online, dan Canva. Penggunaan teknologi tentunya menarik perhatian siswa sehingga siswa bersemangat dan antusias untuk mengikuti proses pembelajaran.

Calon guru Filipina menggunakan video atau teknologi yang menarik sebagai pendukung kegiatan.

Copy

83 responses



Gambar 12. Kegiatan inti pembelajaran (integrasi teknologi)

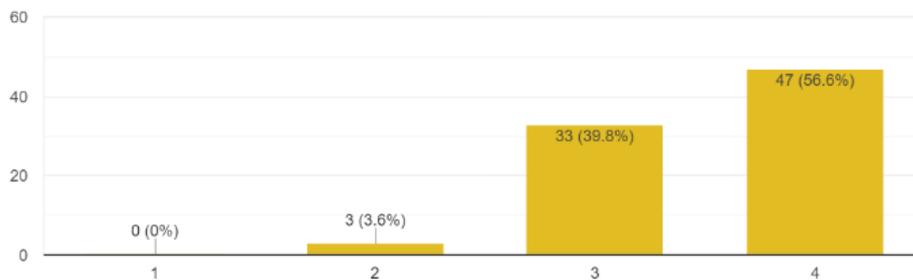
Hal ini berbeda dengan kondisi pembelajaran yang terjadi di Indonesia. Sebagian besar pengajar di Indonesia tidak memanfaatkan teknologi dalam kegiatan pembelajaran. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan teknologi di kelas seperti tidak familiar dengan teknologi, keterbatasan koneksi internet, maupun keterbatasan perangkat teknologi. Pada zaman digital ini, guru diharapkan mengintegrasikan teknologi kedalam kegiatan pembelajaran untuk menarik perhatian dan antusiasme siswa dalam belajar.

Partisipasi Siswa

Proses pembelajaran yang ideal hendaknya terjadi interaksi antara pengajar dengan siswa serta siswa dengan siswa. Sebanyak 47 siswa (56.6%) menilai mahasiswa Filipina memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif di kelas seperti dengan menjawab pertanyaan, bertanya, dan berdiskusi. Mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar merupakan salah satu cara yang bisa digunakan guru untuk mengkondisikan siswa secara fisik dan pikiran untuk siap dalam mengikuti pembelajaran. Dalam observasi mengajar, mahasiswa Filipina selalu melibatkan siswa dengan cara memberikan pertanyaan yang ditujukan kepada masing-masing siswa sehingga setiap siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini karena Filipina dipengaruhi dengan budaya Amerika yang berkarakteristik ekspresif dan berani menutarakan pendapat.

Calon guru Filipina memberikan kesempatan kepada saya untuk berpartisipasi secara aktif di kelas.  Copy

83 responses



Gambar 13. Manajemen kelas (kesempatan siswa untuk berpartisipasi)

Hal ini tentunya jauh berbeda dengan kegiatan pembelajaran di Indonesia yang dipengaruhi oleh sejarah Indonesia. Indonesia telah lama dijajah oleh Belanda dan Jepang sehingga mengakibatkan bangsa Indonesia selalu tunduk kepada penjajah. Bahkan kebebasan mengemukakan pendapat pun pernah dibungkam sehingga generasi Indonesia menjadi tidak ekspresif dalam mengemukakan pendapat. Pembelajaran dalam kelas pun seringkali terjadi satu arah atau *teacher-centered* di mana guru yang menyediakan semua informasi bagi siswa dan siswa hanya menerima tanpa mempertanyakan kebenaran informasi yang diberikan guru.

Siswa di Indonesia juga cenderung pasif dalam bertanya atau menjawab pertanyaan. Hal itu juga dipengaruhi oleh karakteristik guru. Guru senior cenderung tidak akan menerima pertanyaan dari siswa karena guru senior menganggap dirinyalah yang paling benar sehingga siswa harus mengikuti apa yang diajarkan oleh guru tersebut. Hal ini sebaiknya sudah tidak terjadi di zaman yang serba modern ini. Guru dan siswa dapat saling belajar satu sama lain. Guru hendaknya mendidik siswa menjadi penerus bangsa yang akan membangun Indonesia ke arah yang lebih baik. Maka, guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi sehingga nantinya siswa menjadi pribadi yang aktif dan ekspresif di lingkungan kerja.

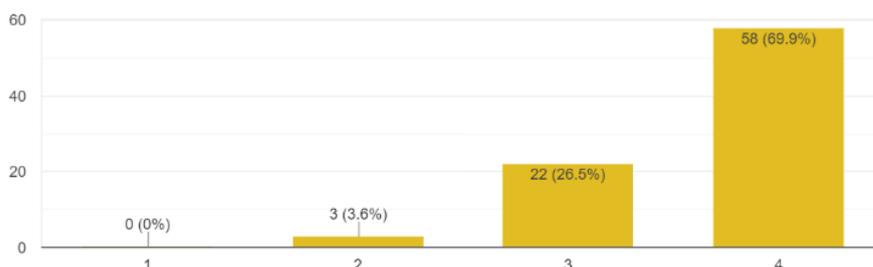
Pemberian Motivasi kepada Siswa

Sebanyak 58 siswa (69.9%) menilai cara mengajar mahasiswa Filipina dapat menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar. Pendekatan yang dilakukan oleh mahasiswa Filipina adalah dengan menggunakan games, memberikan frasa penyemangat apabila siswa berani menjawab pertanyaan atau memberikan pendapat seperti *You can do it!, Good!, Great!*, serta ekspresi wajah yang ramah.

Calon guru Filipina menumbuhkan keceriaan dan antusiasme saya dalam belajar.  Copy

Contoh: menggunakan frasa penyemangat.

83 responses



Gambar 14. Manajemen kelas (pemberian motivasi kepada siswa)

Hal ini juga berbeda dengan pembelajaran yang ada di Indonesia. Guru diartikan sebagai digugu dan ditiru. Guru seringkali harus berwibawa di hadapan siswa. Namun, kewibawaan ini sering kali di salah artikan. Sebagian guru beranggapan bahwa siswa harus patuh kepadanya. Maka, sering kali ada sebutan “guru killer”. Tak jarang, guru juga menjaga jarak interaksi dengan siswa. Padahal, guru yang berwibawa pun dapat menjadi pribadi yang ramah dan *approachable* bagi siswa. Sifat *approachable* sebaiknya dimiliki oleh guru supaya siswa menjadi antusias dan merasa nyaman dalam kegiatan belajar. Guru pun hendaknya memberikan pujian atau *reinforcement* kepada siswa terutama ketika siswa berani untuk berpartisipasi di dalam kelas sehingga siswa menjadi antusias dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

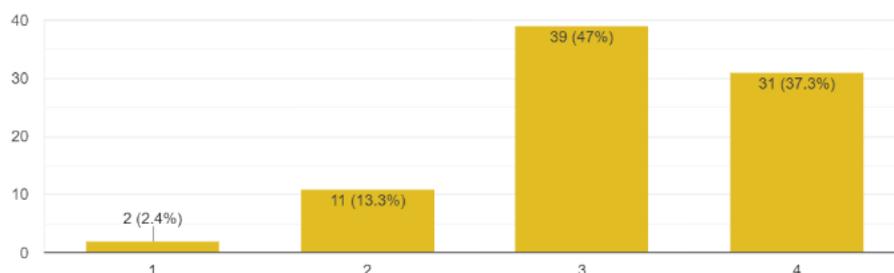
Kedisiplinan Siswa

Sebanyak 39 siswa (47%) berpendapat bahwa mahasiswa Filipina selalu menekankan pentingnya kedisiplinan di dalam kelas. Sebagai contoh, sebelum memulai pembelajaran, mahasiswa Filipina akan memberitahukan hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Mahasiswa Filipina pun menggunakan frasa ketika situasi kelas menjadi gaduh.

Calon guru Filipina menerapkan pentingnya kedisiplinan di dalam kelas.



83 responses



Gambar 15. Manajemen kelas (kedisiplinan siswa)

Hal ini berbeda dengan pengajar di Indonesia. Guru di Indonesia jarang memberikan peraturan atau kesepakatan kelas sebelum memulai pembelajaran. Oleh karena itu, siswa akan sibuk sendiri dan mengobrol dengan teman ketika pembelajaran tidak lagi menarik perhatian siswa. Ada pula beberapa guru yang membiarkan kondisi kelas yang gaduh berlangsung. Hal ini menunjukkan ketidakpedulian guru terhadap siswa. Keterampilan guru untuk membiasakan siswa menjadi disiplin sangat penting supaya proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif.

Perbedaan Pengajaran Guru Filipina dan Indonesia

Bagian terakhir dari evaluasi G-Form adalah meminta siswa untuk menarasikan pendapat mereka tentang perbedaan cara mengajar mahasiswa Filipina yang dibandingkan dengan pengalaman siswa sewaktu menerima pelajaran dari guru mereka yang dari Indonesia. Berikut adalah beberapa catatan yang dapat mendukung dan memberi penjelasan lebih lanjut dari hasil kuesioner di bagian atas.

a. Penggunaan Bahasa yang Ekspresif

Menurut siswa salah satu perbedaan yang mencolok antara mahasiswa pengajar Filipina dengan guru Indonesia adalah penggunaan bahasa. Mahasiswa pengajar/calon guru dari Filipina sering menggunakan bahasa yang ekspresif, tidak monoton, dan selalu mencari cara yang menyenangkan dan efektif agar siswa dapat fokus pada materi yang diberikan.

Walaupun bahasa pengantarnya adalah bahasa Inggris, para pengajar bisa menggunakan bahasa Indonesia yang cukup selain adanya candaan yang membuat siswa selalu tertarik untuk memperhatikan pelajaran.

Menurut siswa A, faktor umur bisa menjadi penyebabnya karena pengajar Filipina lebih muda sehingga membawa suasana kelas menjadi lebih menyenangkan. Meskipun demikian, menurut siswa B, *“Terlihat sekali bagaimana usaha mereka agar dapat menjalin komunikasi dan menjaga kondisi kelas tetap kondusif. Ada saat dimana mereka tegas (terutama untuk menjaga kondisi kelas tetap kondusif) [dengan] mereka tetap menjaga suasana kelas tetap nyaman dan menyenangkan untuk diikuti.”* Dalam hal ini, siswa C menyatakan bahwa, mahasiswa pengajar dari Filipina sering menggunakan beberapa isyarat dalam menerapkan kedisiplinan.

Contohnya, mengembalikan situasi kelas yang ribut menjadi tenang dengan mengatakan 'Waterfall' lalu kelas akan menjawab 'Shhhh'. Lalu mengetes apakah siswa paham dengan mengatakan 'Crystal!' Lalu kelas menjawab 'Clear!'. Range suara mereka jelas, dan sering memuji siswa untuk meningkatkan motivasinya dalam belajar. [Selain itu, mereka] Tidak langsung mengajar materi, namun memulai kelas dengan bermain agar meningkatkan semangat siswa dan menghilangkan rasa penat sehabis ujian. Sering berkeliling sampai belakang untuk memastikan semua siswa memperhatikan pelajaran. Mengendalikan kegaduhan kelas dengan baik, walau tanpa isyarat ataupun nada berteriak.

b. Penggunaan Teknologi

Untuk materi pembelajaran, siswa B menambahkan pendapat bahwa mahasiswa pengajar dari Filipina menggunakan Canva maupun video dari Youtube dalam kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi variatif dan tidak monoton. Hal ini didukung oleh siswa D yang mengatakan bahwa, *“Filipino teacher candidates provide memorable and interesting teaching, such as ice breakers between material, lessons that look relaxed and not stressful, and that's fun!”*. Siswa E juga memiliki pendapat yang sama, ia mengatakan, *“Seru, pembawaan Ms. Thea happy jadi kelas bisa keliatan lebih hidup” dan “Mr. Jo seru juga namun kadang monoton jadi better Ms. Thea”*.

c. Berorientasi pada Praktek

Berdasarkan hasil evaluasi G-form, terdapat hal yang menarik dimana selain membawa keceriaan di kelas, pengajar Filipina juga menjaga keseriusan kelas dengan menekankan pada praktek. Siswa G mengatakan *“mereka lebih banyak berorientasi pada praktek daripada sekedar teori”* sedangkan *“kebanyakan guru kelas saya hanya memberi tugas mandiri dan suruh mencari materi sendiri”*. Data ini mendukung hasil likert scale di mana kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa Filipina yang erfokus pada *real-life situation*.

e. Nilai-nilai Budaya Filipina dan Indonesia

Diluar cara penyampaian materi, ada satu siswa K yang menilai dari sisi nilai-nilai yang didapatkannya. Menurut siswa K, *“Calon guru Filipina menekankan nilai-nilai seperti kerja keras, ketekunan, dan disiplin sebagai kunci kesuksesan dalam pendidikan. Sementara itu, guru kelas saya lebih menekankan nilai-nilai seperti kolaborasi, keberagaman, dan kemandirian sebagai bagian integral dari pengalaman belajar”*. Memperhatikan jawaban dari siswa K ini, tim Pengabdian Masyarakat berpendapat bahwa nilai kerja keras, ketekunan, dan disiplin diambil dari budaya orang Filipina yang terbiasa menjalankan kehidupannya sesuai dengan nilai budaya yang pernah mereka terima dari

negara Amerika Serikat yang telah mengkolonisasi bangsa mereka. Bagi orang Amerika Serikat, seseorang dinilai berhasil apabila mau bekerja keras dengan bertekun dan disiplin dalam hal ketepatan waktu. Ini bisa menjadi latar belakang mengapa mahasiswa Filipina mengambil nilai-nilai tersebut penting untuk diperlihatkan di kelas.

Di sisi lain, kecenderungan guru Indonesia yang menekankan kolaborasi dan keragaman dapat dihubungkan dengan budaya Indonesia yang melihat pentingnya untuk bekerjasama dalam kelompok yang besar sehingga dapat bersatu dalam melakukan suatu hasil bersama. Nilai keberagaman muncul dikarenakan latar belakang bangsa Indonesia yang terdiri dari rakyat yang multi etnis, maka kedisiplinan yang ketat bisa agak luntur karena merasa harus mempertimbangkan budaya multi etnis tersebut.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa kehadiran mahasiswa Filipina menjadi penyemangat untuk belajar bagi siswa di SMA PL Don Bosko Semarang dan SMA Sedes Sapientiae Bedono. Cara mengajar yang dilakukan oleh mahasiswa pengajar dari Filipina menyenangkan bagi siswa SMA sehingga mereka bersemangat dan antusias dalam mengikuti pelajaran. Pihak sekolah pun (guru dan kepala sekolah) menilai bahwa pengajaran yang dilakukan oleh mahasiswa pengajar dari Filipina memberikan pengalaman baru bagi siswa. Siswa mendapat *exposure* berbicara bahasa Inggris dengan orang asing serta dapat belajar dari budaya dan nilai-nilai moral Filipina. Oleh karena itu, tim Pengabdian Masyarakat merekomendasikan untuk menjalin kerja sama dengan institusi lain dalam memberikan kesempatan berinteraksi dengan orang asing sebagai *exposure* dalam pengajaran bahasa Inggris. Harapannya, kegiatan kerja sama tersebut dapat meningkatkan kualitas dan kemampuan siswa serta menyiapkan siswa membangun bangsa untuk yang lebih maju.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini ditulis berdasarkan pengabdian masyarakat yang dilakukan di SMA PL Don Bosko Semarang dan SMA Sedes Sapientiae Bedono. Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua sekolah yang telah bekerja sama dan memberikan kesempatan bagi mahasiswa pengajar USLS Bacolod untuk melakukan praktek mengajar. Terima kasih pula penulis ucapkan kepada USLS Bacolod yang telah menjalin kerja sama dengan FBS Universitas Katolik Soegijapranata Terima kasih atas dukungan FBS Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang dan University of St. La Salle, Bacolod, Filipina sehingga pengabdian masyarakat ini bisa berjalan dengan lancar.

DAFTAR REFERENSI

- council, n. r. (2013.). *education for life and works: developing transferable knowledge and skills in the 21st century*. washington d.c.: national academic press.
- liu, & shih-hsiung. (2014). excellent mentor teachers' skills in mentoring for pre-service teachers. *international journal of education*, 6(3), 29-42.
- nelly, situmorang, r., & iriani, t. (2022). e-mentoring: alternatif peningkatan kompetensi pedagogik . *konstelasi: konvergensi teknologi dan sistem informasi*, 2(1), 217-228.
- poonpon, k. (2017). enhancing english skills through project-based learning. *the english teacher*, 10.
- rahmawati, m., budhayanti, c., kulakmabin, i., & balmuki, a. (2023). pelatihan ketrampilan mengajar literasi numerasi bagi guru yppk yan smit agats, kabupaten asmat, provinsi papua. *mitra: jurnal pemberdayaan masyarakat*, 7(2), 159-170.

- rifiyanti, h., nurtika, m., nurhayati, i., & rahayu, s. (2024). persepsi para pendidik terhadap tantangan-tantangan dalam pengajaran bahasa inggris. *multidisclipinary indonesian center journal*, 1(2), 790-797.
- sulaiman, y. s. (2021). pembelajaran bahasa inggris di sekolah menengah atas negeri 1. *intelektiva: jurnal ekonomi, sosial, & humaniora*, 2(8), 61-65.
- susini, m., & ndruru, e. (2021). strategi meningkatkan kemampuan berbahasa. *Linguistic Community Service Journal*, 1(2), 37-48.